



Kebijakan Pemerintah Pidie Jaya dalam Pelestarian Tari Seudati untuk Pengembangan Pariwisata

Pidie Jaya Government Policy on Preserving the Seudati Dance for Tourism Development

Mujiburrahman*, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Aflia Riski, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Richa Meliza, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Ibrahim Chalid, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Ade Ihksan Kamil, Universitas Malikussaleh, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the government policy of Pidie Jaya in preserving the traditional Seudati dance as a strategy for tourism development. The research focuses on how policy implementation addresses challenges arising from globalization, modernization, and declining public engagement, particularly among younger generations. Using a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving government officials, artists, and local communities. The analysis also incorporated policy documents and case studies to evaluate the policy's effectiveness. The findings reveal that current efforts have not yet produced optimal results in enhancing cultural awareness, tourism promotion, or local economic empowerment. Limited resources, weak monitoring mechanisms, and external cultural pressures remain significant obstacles. The study concludes that stronger financial support, systematic evaluation, and broader stakeholder participation are crucial to ensuring sustainable cultural preservation and tourism growth in Pidie Jaya.

ARTICLE HISTORY

Received 30/07/2025

Revised 12/08/2025

Accepted 16/10/2025

Published 17/10/2025

KEYWORDS

Seudati dance; cultural preservation; tourism development; government policy; Pidie Jaya.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ mujiburrahman@unimal.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11791>

PENDAHULUAN

Aceh dikenal sebagai salah satu pusat penting dalam sejarah penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara. Wilayah ini memiliki identitas seni dan budaya yang khas, yang dibangun di atas paradigma keislaman dan prinsip-prinsip syariah sebagai landasan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan religius. Pada masa lalu, kesenian, khususnya seni tari, memainkan peran strategis sebagai sarana edukatif dalam proses penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat. Seni tari berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media kreatif yang adaptif terhadap kebutuhan zaman, sekaligus wadah penyampaian nilai-nilai keagamaan secara komunikatif (Hasan, [2013](#)).

Kesenian Aceh secara umum memperlihatkan keterikatan yang kuat dengan nilai-nilai Islam, yang tercermin dalam ucapan pembuka, tulisan, maupun tema-tema yang diawali dengan salam atau basmalah. Di samping itu, seni tari Aceh juga sarat dengan semangat heroik dan nilai kepahlawanan yang berakar pada prinsip-prinsip sosio-religius. Keunikan tari-tarian Aceh terletak pada integrasi antara nilai-nilai Islam dan pesan moral yang disampaikan kepada khalayak. Hubungan erat antara sistem nilai keagamaan dan praktik budaya ini telah membentuk dasar kehidupan sosial, adat, pendidikan, serta ekspresi seni masyarakat Aceh hingga masa kini (Essi, [2014](#)).

Kecintaan masyarakat Aceh terhadap warisan budayanya tercermin melalui upaya pelestarian berbagai bentuk kesenian tradisional, salah satunya Tari Seudati. Tarian ini tidak hanya menjadi kebanggaan lokal, tetapi juga simbol kreativitas estetis masyarakat terdahulu (Fatmi & Fauzan, [2022](#)). Fungsi Tari Seudati melampaui sekadar hiburan; ia juga menjadi sarana dakwah dan cerminan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Ragam tari tradisional di Aceh mencerminkan identitas tiap kelompok etnis yang melahirkannya, sehingga menegaskan keberagaman bentuk ekspresi budaya di

daerah tersebut (Fazal, [2017](#)). Seudati termasuk di antara tarian yang paling populer dan sering dipertunjukkan dalam berbagai kegiatan adat dan budaya (Yanti, [2017](#)).

Beberapa literatur mencatat bahwa Tari Seudati awalnya digunakan oleh kelompok tarekat Saman sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman. Tarian ini kemudian diadopsi oleh para ulama dan penguasa Aceh pada masa lalu sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat. Nilai-nilai sosio-religius yang terkandung di dalamnya memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat Aceh (Mauidhah, [2017](#)). Seiring dengan perubahan politik dan sosial, fungsi Tari Seudati mengalami transformasi: dari sarana pengobar semangat perjuangan menjadi hiburan rakyat yang umumnya digelar setelah masa panen. Gerakannya yang dinamis merefleksikan keberanian dan semangat juang para prajurit Aceh dalam mempertahankan kedaulatan negeri dari ancaman asing (Ibrahim, [2018](#)).

Tari Seudati dimainkan oleh sekelompok pria dengan menggunakan properti seperti piring dan alat musik tradisional rapai. Tarian ini memiliki makna filosofis mendalam yang menggambarkan solidaritas, keberanian, dan kekompakan masyarakat Aceh. Gerakannya juga terinspirasi oleh kehidupan agraris masyarakat setempat (Hasan, [2013](#)). Pengakuan Tari Seudati sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO pada tahun 2011 menegaskan nilai pentingnya dalam khazanah budaya Indonesia. Penetapan tersebut memberi kontribusi besar bagi upaya pelestarian, promosi, serta peningkatan dampak ekonomi melalui kegiatan seni dan pariwisata. Lebih lanjut, Seudati juga ditetapkan sebagai warisan budaya nasional pada tahun 2014, yang menjadi kebanggaan bagi Pemerintah Aceh dan Dinas Kebudayaan serta Pariwisata setempat.

Kabupaten Pidie Jaya merupakan salah satu daerah di Aceh yang masih aktif melestarikan Tari Seudati. Daerah ini memiliki kedudukan historis yang penting dalam konteks kebudayaan Aceh, dengan kekayaan budaya yang mencakup warisan benda (*tangible cultural heritage*) dan tak benda (*intangible cultural heritage*). Kedua unsur tersebut menciptakan sinergi yang esensial bagi pembangunan identitas dan kemajuan bangsa. Namun, keberagaman budaya Pidie Jaya juga menghadirkan tantangan baru bagi generasi muda dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional agar tidak punah atau diambil alih oleh budaya luar (Amalia, [2013](#)).

Menurut Husni, Ketua DKA Pidie Jaya, generasi milenial kini lebih tertarik mempelajari tari kreasi modern dibandingkan tari tradisional seperti Seudati. Kecenderungan ini sejalan dengan meningkatnya pengaruh budaya asing yang dianggap lebih praktis dan menarik. Akibatnya, minat untuk mempelajari kesenian lokal menurun tajam, dan banyak tradisi yang mulai terpinggirkan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana budaya yang dominan dapat memengaruhi budaya yang lebih pasif melalui kontak budaya langsung, sebagaimana terlihat pada pergeseran nilai-nilai masyarakat yang semakin mengarah ke budaya Barat (Muzakkir, [2021](#)). Kondisi ini memperlihatkan bahwa hanya sedikit generasi muda Pidie Jaya yang masih menguasai teknik Tari Seudati, padahal struktur gerakannya yang berpola dan teratur menjadi salah satu daya tarik utama (Efendi, [2018](#)).

Pelestarian Tari Seudati di Kabupaten Pidie Jaya menghadapi berbagai kendala dan peluang. Tantangan terbesar muncul dari derasnya arus globalisasi dan modernisasi, yang menyebabkan bergesernya minat masyarakat terhadap budaya populer. Ketertarikan generasi muda terhadap hiburan digital seperti musik pop dan media sosial membuat kesenian tradisional kurang diminati. Selain itu, keterbatasan pendanaan dan dukungan institusional menjadi faktor penghambat dalam penyelenggaraan pelatihan, pertunjukan, dan promosi. Di sisi lain, kurangnya dokumentasi tertulis maupun audiovisual juga menghambat proses transfer pengetahuan antargenerasi. Padahal, Tari Seudati dengan segala nilai dan maknanya memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya yang bernilai edukatif dan ekonomis.

Pelestarian Tari Seudati menjadi penting bukan hanya untuk menjaga identitas budaya Aceh, tetapi juga sebagai upaya memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap warisan leluhur. Sebagai tarian yang memiliki keunikan gerak dan makna, Seudati berpotensi besar menjadi atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Melalui pengembangan pariwisata berbasis budaya, pelestarian Seudati dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, baik melalui kegiatan seni pertunjukan, produksi kostum tradisional, maupun wisata budaya (Monika, 2011). Lebih dari itu, pelestarian ini berperan penting dalam pendidikan generasi muda agar mereka mengenal, mencintai, dan mewarisi budaya lokal secara berkelanjutan di tengah arus globalisasi.

Sebagian besar penelitian terdahulu tentang Tari Seudati menyoroti aspek historis, nilai religius, dan fungsi sosial-budayanya dalam masyarakat Aceh secara umum. Beberapa studi lainnya membahas dimensi estetika, filosofi, dan semangat kepahlawanan yang termanifestasi dalam gerak dan syairnya. Namun, kajian yang secara khusus meneliti dinamika pelestarian dan keberlanjutan Tari Seudati di tingkat lokal, khususnya di Kabupaten Pidie Jaya, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana para seniman, lembaga budaya, dan masyarakat Pidie Jaya beradaptasi dalam menjaga eksistensi Seudati di tengah tantangan globalisasi, perubahan nilai budaya, serta menurunnya minat generasi muda. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap fungsi historis Seudati, tetapi juga menawarkan perspektif baru yang lebih kontekstual dan aplikatif, yakni melihat Seudati sebagai instrumen strategis dalam membangun identitas budaya, pendidikan karakter, serta pengembangan ekonomi berbasis pariwisata lokal di era modern.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika pelestarian Tari Seudati serta keterkaitannya dengan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Pidie Jaya. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi.

Wawancara dilakukan secara purposif terhadap empat informan kunci yang dianggap memiliki relevansi tinggi dengan fokus penelitian. Mereka meliputi Husni, selaku Ketua Dewan Kesenian Aceh Pidie Jaya sekaligus Staf Ahli Majelis Adat Aceh; Marzuan, Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan; serta Anam, seorang seniman sekaligus pelaku aktif tari Seudati. Proses observasi difokuskan pada berbagai kegiatan pertunjukan dan pelatihan Tari Seudati, baik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun komunitas lokal, guna memahami konteks aktual praktik pelestarian budaya di lapangan.

Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai sumber data pelengkap yang mencakup beragam arsip, laporan kegiatan, dan dokumen kebijakan terkait pengelolaan seni dan budaya daerah. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola utama, tantangan yang dihadapi, serta peluang yang muncul dalam penerapan kebijakan pelestarian dan pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal di wilayah Pidie Jaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya dalam Mendukung Pelestarian Tari Seudati

Upaya pelestarian Tari Seudati di Kabupaten Pidie Jaya merupakan bentuk komitmen pemerintah daerah dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Aceh yang sarat nilai religius dan historis. Dalam konteks historis, seni tari di Aceh pernah berfungsi efektif sebagai media edukasi publik dalam

penyebaran ajaran Islam, karena mampu menjangkau masyarakat hingga ke pelosok (Mujiburrahman, 2024). Namun hingga saat ini, Kabupaten Pidie Jaya belum memiliki regulasi khusus berupa *Qanun* yang secara eksplisit mengatur pelestarian Tari Seudati. Meskipun demikian, pemerintah daerah telah menjalankan sejumlah kebijakan dan program strategis yang berorientasi pada perlindungan, pengembangan, dan pewarisan seni tradisional ini melalui berbagai inisiatif, antara lain Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS), penyelenggaraan festival budaya, promosi digital, dan pendirian sanggar seni.

Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS)

Program GSMS yang dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Pidie Jaya merupakan salah satu langkah konkret dalam pelestarian Tari Seudati. Inisiatif ini terinspirasi oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menekankan pentingnya perlindungan dan pengembangan seni sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Melalui program ini, sekolah-sekolah difasilitasi untuk mengintegrasikan pembelajaran seni budaya ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tujuannya bukan untuk mencetak seniman profesional, melainkan menumbuhkan apresiasi budaya serta menanamkan nilai-nilai karakter melalui ekspresi artistik.

Disdikbud Pidie Jaya Kembali Gelar GSMS 2022

By Irfans | 23 Agustus 2022 | 914 |



Gambar 1. Workshop Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) di Kabupaten Pidie Jaya

Sumber: <https://liputangampongnews.id/berita/detail/disdikbud-pidie-jaya-kembali-gelar-gsms-2022>

Program ini melibatkan para seniman dan maestro Seudati untuk mengajar langsung di 20 sekolah (15 SD dan 5 SMP) dengan dukungan dana otonomi khusus sebesar Rp500 juta. Para seniman dibekali pelatihan teknis, menyusun rencana pembelajaran (RPP), dan menjalankan 30 sesi tatap muka bersama siswa, dengan pendampingan dari guru yang ditunjuk sebagai asisten seniman. Materi ajar meliputi sejarah, makna filosofis, nilai-nilai kearifan lokal, serta praktik gerak dasar hingga koreografi kompleks Tari Seudati.

Selain kelas reguler, kegiatan GSMS juga menyelenggarakan pertunjukan dan kompetisi seni di tingkat sekolah maupun kabupaten sebagai bentuk apresiasi dan publikasi karya. Kolaborasi dengan komunitas budaya lokal memperkuat dimensi partisipatif program ini, sementara keterlibatan seniman memberi manfaat ekonomi dan moral bagi pelaku seni daerah. Secara umum, GSMS berhasil memperkenalkan Tari Seudati kepada generasi muda sekaligus memperkuat identitas budaya lokal melalui jalur pendidikan formal.

Penyelenggaraan Festival Budaya

Festival budaya, khususnya Festival Seudati, menjadi wadah penting dalam memperkenalkan kembali seni tradisional Aceh kepada masyarakat luas. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mengangkat nilai-nilai sejarah dan filosofi tari. Dalam festival ini, seniman dan komunitas budaya memperoleh ruang untuk berkreasi, menampilkan karya, serta memperluas jangkauan apresiasi publik terhadap Seudati.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, frekuensi penyelenggaraan festival di Kabupaten Pidie Jaya cenderung menurun. Kondisi ini berdampak pada merosotnya minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap Seudati. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya pemahaman terhadap makna dan pesan moral dalam syair-syair Seudati yang menggunakan bahasa dan dialek tradisional. Akibatnya, banyak penonton yang tidak mampu menangkap dimensi spiritual dan historis dari pertunjukan, sehingga menilai Seudati kurang relevan dengan kehidupan masa kini.



Gambar 2. Festival Seni dan Budaya di Kabupaten Pidie Jaya

Sumber: <https://acehekspres.com/news/dinas-kebudayaan-dan-pariwisata-aceh-gelar-festival-seni-pidie-jaya/index.html>

Untuk mengatasi hal tersebut, festival budaya diusulkan tidak hanya sebagai ajang pertunjukan, tetapi juga dilengkapi dengan kegiatan pendukung seperti lokakarya, seminar, dan diskusi interaktif yang membahas makna filosofis Seudati. Pendekatan edukatif ini diharapkan dapat memperdalam apresiasi publik sekaligus menghidupkan kembali minat masyarakat terhadap seni tradisional yang mulai terpinggirkan.

Promosi Melalui Media Sosial dan Teknologi Digital

Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya juga memanfaatkan media digital sebagai instrumen utama dalam promosi dan edukasi Tari Seudati. Langkah ini menandai adaptasi kebijakan budaya terhadap tantangan modernisasi dan arus globalisasi. Strategi digitalisasi pelestarian budaya ini diwujudkan melalui produksi konten edukatif seperti video dokumenter yang memaparkan sejarah dan makna Tari Seudati, tutorial tari yang menampilkan gerakan dasar hingga tingkat lanjut, serta infografis dan artikel yang menjelaskan nilai-nilai filosofis di balik syair-syair Seudati.

Konten-konten tersebut disebarluaskan melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan blog resmi pemerintah daerah. Kolaborasi dengan tokoh budaya dan *influencer* turut memperluas jangkauan audiens, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan media digital. Melalui strategi ini, pemerintah berupaya membangun kesadaran publik sekaligus meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal. Selain itu, media sosial menjadi sarana efektif bagi seniman untuk memamerkan karya mereka, memperkuat jaringan profesional, dan meningkatkan visibilitas Seudati di tingkat nasional bahkan global.

Upaya ini membuktikan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan inovasi teknologi. Dengan demikian, promosi digital tidak hanya memperluas akses terhadap pengetahuan budaya, tetapi juga memperkuat identitas lokal di tengah derasnya arus budaya global.

Pendirian Sanggar Tari Seudati

Kebijakan lain yang dijalankan oleh Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya adalah pendirian sanggar seni sebagai pusat pelatihan dan pengembangan Tari Seudati. Keberadaan sanggar ini berfungsi sebagai wadah bagi regenerasi penari, pelatihan instruktur, serta pelestarian teknik dan makna filosofis tari agar tetap autentik. Selain berperan sebagai ruang praktik seni, sanggar juga berfungsi sebagai pusat dokumentasi dan riset yang menghimpun arsip sejarah, teknik gerak, serta tradisi lisan terkait Tari Seudati.

Melalui fasilitas yang memadai, sanggar menjadi tempat bagi seniman lokal untuk mengasah keterampilan, memperluas jejaring, dan memperoleh pengakuan atas kontribusinya. Program pelatihan di dalamnya tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya Aceh. Dengan demikian, pendirian sanggar seni tidak sekadar menjadi upaya pelestarian, tetapi juga bentuk pemberdayaan budaya yang memastikan keberlangsungan Seudati dalam kehidupan sosial masyarakat Pidie Jaya.

Secara keseluruhan, kebijakan pelestarian Tari Seudati yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya mencerminkan sinergi antara aspek edukatif, kultural, dan ekonomis. Melalui kombinasi strategi pendidikan, promosi digital, kegiatan festival, dan penguatan kelembagaan seni, upaya pelestarian ini tidak hanya berfokus pada mempertahankan tradisi, tetapi juga pada menjadikannya sumber kebanggaan dan potensi ekonomi lokal. Tantangan utama ke depan adalah bagaimana memastikan keberlanjutan program ini melalui regulasi yang lebih kuat, dukungan pendanaan yang konsisten, serta partisipasi aktif generasi muda dalam menjaga warisan budaya daerah.

Efektivitas Kebijakan Pemerintah dalam Mendukung Pelestarian Tari Seudati dan Pengembangan Pariwisata

Efektivitas kebijakan pemerintah merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan upaya pelestarian seni budaya lokal sekaligus pengembangan sektor pariwisata berbasis budaya di Kabupaten Pidie Jaya. Sebuah kebijakan yang dirancang dengan baik tidak hanya menjadi instrumen administratif, tetapi juga berfungsi sebagai motor penggerak dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya dan meningkatkan daya tarik wisata daerah. Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya telah mengimplementasikan sejumlah kebijakan, seperti pendidikan budaya di sekolah, penyelenggaraan festival, dukungan finansial bagi komunitas seni, serta promosi digital, yang secara umum menunjukkan keseriusan dalam melestarikan Tari Seudati. Namun, efektivitas kebijakan tersebut masih perlu ditinjau secara kritis melalui beberapa aspek utama, termasuk promosi pariwisata, pemberdayaan ekonomi lokal, serta hambatan-hambatan yang menghambat pelaksanaannya di lapangan.

Promosi Pariwisata

Salah satu capaian penting dari kebijakan pelestarian budaya adalah meningkatnya visibilitas Tari Seudati melalui kegiatan promosi yang berdampak pada sektor pariwisata. Penyelenggaraan festival budaya yang menampilkan Tari Seudati berhasil menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Kolaborasi antara pemerintah daerah dengan agen wisata dan pemanfaatan media sosial turut memperkuat promosi destinasi budaya di Pidie Jaya. Dampak positifnya terlihat

dari peningkatan kunjungan wisatawan ke beberapa objek wisata lokal yang diintegrasikan dengan kegiatan seni dan budaya.

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Pariwisata Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2022-2023

| Tahun | 2022 | 2023 | 2022 | 2023 | 2022 | 2023 | 2022 | 2023 | 2022 | 2023 | 2022 | 2023 | Jumlah |
|---------------------|-----------|---------|-----------|-----------|------|------|----------|----------|-------|-------|-------------|--------------|-------------|
| Kategori Pengunjung | Pelajar | Pelajar | mahasiswa | mahasiswa | umum | umum | Peneliti | peneliti | asing | asing | Jumlah | jumlah | Keseluruhan |
| Bulan | Januari | 1 | 50 | 0 | 13 | 78 | 489 | 0 | 0 | 0 | 79 | 552 | 17117 |
| | Februari | 196 | 276 | 50 | 119 | 140 | 1938 | 1 | 0 | 0 | 387 | 2333 | |
| | Maret | 516 | 637 | 0 | 65 | 212 | 1383 | 0 | 0 | 0 | 728 | 2085 | |
| | April | 324 | 0 | 0 | 0 | 771 | 1754 | 0 | 0 | 0 | 1095 | 1754 | |
| | Mei | 26 | 299 | 0 | 8 | 247 | 505 | 0 | 0 | 0 | 273 | 812 | |
| | Juni | 0 | 246 | 0 | 19 | 39 | 677 | 2 | 0 | 0 | 41 | 942 | |
| | Juli | 37 | 0 | 4 | 40 | 70 | 2272 | 0 | 0 | 0 | 111 | 2312 | |
| | Agustus | 261 | 54 | 0 | | 380 | 235 | 0 | 0 | 0 | 641 | 289 | |
| | September | 300 | | 0 | | 423 | | 0 | 0 | 0 | 723 | 0 | |
| | Oktober | 207 | | 0 | | 978 | | 0 | 0 | 0 | 1185 | 0 | |
| | November | 264 | | 0 | | 359 | | 0 | 0 | 0 | 623 | 0 | |
| | Desember | 77 | | 6 | | 69 | | 0 | 0 | 0 | 152 | 0 | |
| Jumlah | | | | | | | | | | | 6038 | 11079 | |

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie Jaya

Marzuan, Kepala Bidang Kebudayaan Pidie Jaya, menjelaskan bahwa pemerintah telah berupaya maksimal dalam mengembangkan kebudayaan daerah, meskipun tantangan era digital menjadi hambatan tersendiri. Generasi muda kini lebih tertarik pada dunia permainan daring dan hiburan modern dibandingkan aktivitas budaya tradisional. Kendati demikian, pemerintah tetap berkomitmen menjalankan promosi budaya melalui berbagai sarana yang tersedia, termasuk pendirian Museum Pidie Jaya yang telah berkontribusi besar terhadap penguatan identitas dan promosi kebudayaan daerah.

Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Selain aspek promosi, kebijakan pelestarian Tari Seudati juga membawa implikasi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Dukungan finansial dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah memungkinkan komunitas seni untuk terus berlatih, berkreasi, dan menampilkan pertunjukan secara rutin. Aktivitas ini secara tidak langsung membuka peluang ekonomi baru, baik melalui peningkatan kunjungan wisatawan maupun melalui kegiatan ekonomi turunan seperti penyediaan akomodasi, transportasi, kuliner lokal, dan penjualan souvenir.

Kegiatan pelestarian budaya juga mendorong munculnya industri kreatif lokal, seperti pembuatan busana adat, alat musik tradisional, serta produk kerajinan tangan khas Aceh. Dengan demikian, pelestarian Seudati bukan hanya berfungsi sebagai upaya menjaga identitas budaya, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata berkelanjutan.

1) Hambatan terhadap Efektivitas Kebijakan

Meskipun memiliki dampak positif, implementasi kebijakan pelestarian Tari Seudati masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat efektivitas dan keberlanjutannya. Hambatan tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa aspek berikut.

2) Kurangnya sumber daya dan dana

Keterbatasan anggaran menjadi persoalan utama yang menghambat pelaksanaan berbagai program pelestarian. Minimnya dukungan dana menyebabkan pelatihan bagi penari muda dan kegiatan promosi tidak dapat dilakukan secara rutin. Selain itu, kurangnya tenaga ahli dan pelatih yang memahami teknik dan filosofi asli Tari Seudati turut menghambat proses regenerasi seniman di tingkat lokal.

3) Minimnya dukungan masyarakat

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya, khususnya di kalangan generasi muda, masih rendah. Arus budaya populer global telah menggeser minat anak muda dari seni tradisional menuju hiburan modern. Dalam beberapa kasus, muncul pula resistensi dari kalangan tertentu terhadap upaya inovasi atau adaptasi Seudati, yang dianggap berpotensi mengubah kemurnian tradisi.

4) Keterbatasan infrastruktur

Keterbatasan sarana seperti ruang latihan, panggung pertunjukan, dan peralatan tari menjadi kendala nyata di beberapa wilayah Pidie Jaya. Kondisi ini menyebabkan kualitas latihan dan pertunjukan sering kali tidak optimal. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi digital juga menghambat upaya promosi budaya di ruang virtual yang kini menjadi ruang utama interaksi publik.

5) Persaingan dengan budaya populer

Popularitas budaya global, seperti musik modern dan tarian kontemporer, membuat seni tradisional seperti Seudati kehilangan daya tarik di mata masyarakat muda. Tanpa inovasi yang relevan, Seudati berisiko dipandang sebagai warisan statis yang tidak sesuai dengan selera zaman. Padahal, jika dilakukan adaptasi secara kreatif tanpa mengubah nilai dasar, Seudati dapat tetap relevan dan menjadi simbol identitas budaya yang dinamis.

6) Kurangnya koordinasi dan kolaborasi

Efektivitas kebijakan juga terhambat oleh lemahnya sinergi antara pemerintah, lembaga budaya, dan komunitas seni. Kurangnya koordinasi menyebabkan beberapa program berjalan parsial dan tidak berkelanjutan. Banyak inisiatif berhenti di tataran wacana karena tidak diiringi oleh kerja sama antarpihak yang konsisten dan sistematis.

7) Faktor sosial dan ekonomi

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat turut memengaruhi partisipasi dalam pelestarian budaya. Dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, perhatian masyarakat cenderung terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar. Selain itu, keterbatasan akses pendidikan budaya membuat sebagian besar generasi muda kurang memahami nilai-nilai historis dan filosofis yang terkandung dalam Tari Seudati.

Upaya Penguatan dan Strategi Keberlanjutan

Menimbang berbagai hambatan tersebut, pelestarian Tari Seudati memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan kolaboratif. Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya perlu memperkuat kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk komunitas lokal, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan media. Kolaborasi lintas sektor dapat menciptakan ekosistem budaya yang lebih hidup, di mana Seudati tidak hanya dipertahankan sebagai tradisi, tetapi juga dikembangkan sebagai aset ekonomi kreatif dan pariwisata budaya.

Selain itu, perencanaan kebijakan yang terukur dan pengalokasian sumber daya yang tepat menjadi hal penting agar pelestarian dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dukungan regulatif, seperti penyusunan *Qanun* tentang pelestarian warisan budaya takbenda, juga diperlukan untuk memberikan dasar hukum yang lebih kuat. Dengan dukungan kebijakan yang konsisten, pendanaan

yang memadai, dan keterlibatan aktif masyarakat, Tari Seudati memiliki peluang besar untuk terus hidup sebagai warisan budaya yang relevan dan membanggakan bagi generasi mendatang.

Partisipasi dan Dukungan dari Masyarakat Lokal dalam Pelestarian Tari Seudati

Peran masyarakat lokal menjadi elemen fundamental dalam menjaga keberlangsungan Tari Seudati di Kabupaten Pidie Jaya. Sebagai warisan budaya yang merepresentasikan identitas dan kebanggaan masyarakat Aceh, Seudati tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga simbol solidaritas sosial dan spiritualitas komunitas setempat. Pelibatan masyarakat dalam pelestarian Seudati terlihat dari tingginya partisipasi individu dan kelompok dalam kegiatan seni, mulai dari pelatih, penari, hingga penggiat budaya yang berperan aktif dalam mengajarkan dan mempertahankan keaslian gerak serta makna filosofis tarian ini.

Berbagai komunitas seni dan sanggar di Pidie Jaya secara rutin menyelenggarakan latihan, pertunjukan, dan festival yang menampilkan Tari Seudati. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi, tetapi juga sebagai wahana transfer pengetahuan antargenerasi. Sekolah dan pusat kebudayaan di wilayah ini turut berperan dalam mengintegrasikan Seudati ke dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler, sehingga anak-anak diperkenalkan sejak dini pada warisan budaya mereka. Pendekatan ini sejalan dengan upaya membangun kesadaran kultural dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal.

Dukungan masyarakat tidak hanya tercermin melalui partisipasi aktif, tetapi juga melalui kontribusi material. Banyak keluarga dan komunitas menyediakan tempat latihan, kostum, serta peralatan yang digunakan dalam pertunjukan. Tindakan sukarela tersebut memperlihatkan kuatnya komitmen kolektif masyarakat terhadap kelestarian seni daerah. Selain itu, masyarakat turut mempromosikan Tari Seudati melalui media sosial, jaringan komunitas, dan komunikasi informal, yang berperan penting dalam menjaga eksistensi Seudati di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Meskipun demikian, partisipasi masyarakat menghadapi sejumlah tantangan serius. Pengaruh budaya populer global menyebabkan penurunan minat generasi muda terhadap seni tradisional. Keterbatasan dana, fasilitas latihan, serta jumlah pelatih profesional turut memperlemah upaya regenerasi. Di sisi lain, kurangnya kesadaran pendidikan budaya di tingkat sekolah menjadikan pelestarian Seudati belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pembelajaran formal. Padahal, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014, pendidikan di berbagai jenjang seharusnya mengandung muatan lokal yang mengajarkan keunggulan dan kearifan daerah. Nilai-nilai budaya lokal seperti Seudati perlu diaktualisasikan kembali agar tetap relevan dengan tantangan zaman.

Rendahnya perhatian terhadap pendidikan berbasis budaya juga berkontribusi pada pudarnya minat generasi muda terhadap warisan daerah. Banyak pendidik belum menjadikan kebudayaan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Akibatnya, pembentukan karakter dan kesadaran budaya di kalangan pelajar masih lemah. Dalam konteks ini, pendekatan *etnopedagogik* dapat menjadi solusi strategis. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai media belajar, peserta didik tidak hanya memahami pengetahuan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan identitas kultural yang menjadi benteng terhadap dampak negatif globalisasi.

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam memperkuat partisipasi masyarakat terhadap pelestarian budaya. Dengan memasukkan Tari Seudati ke dalam kurikulum sekolah, generasi muda dapat memahami makna filosofis dan nilai historisnya sejak dini. Festival budaya yang diadakan secara rutin dapat berfungsi ganda: sebagai sarana hiburan publik dan wahana edukatif untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional. Dukungan pemerintah dan sektor

swasta dalam bentuk pendanaan, fasilitas, serta promosi digital juga menjadi faktor penting dalam memperluas jangkauan pelestarian.

Selain lembaga pendidikan, komunitas dan sanggar seni memiliki peran strategis sebagai pusat kegiatan budaya. Keberadaan sanggar yang aktif memberikan ruang bagi seniman dan pecinta Seudati untuk berlatih, berkarya, serta berinovasi bersama tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisi. Lebih jauh, Seudati memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam sektor pariwisata. Dengan menjadikannya sebagai atraksi utama dalam paket wisata budaya, masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat ekonomi sekaligus memperkuat identitas daerah di mata wisatawan.

Dengan memperkuat kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan, pelestarian Tari Seudati dapat dilakukan secara berkelanjutan. Warisan budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol masa lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan kebanggaan kolektif yang relevan di masa kini. Partisipasi aktif masyarakat lokal menjadi kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung dalam Tari Seudati terus hidup, berkembang, dan memberi manfaat bagi generasi mendatang.

Dampak Pelestarian Tari Seudati terhadap Pengembangan Pariwisata

Kebijakan pelestarian Tari Seudati yang dijalankan oleh Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika pengembangan pariwisata di wilayah tersebut. Sebagai salah satu warisan budaya Aceh yang memiliki nilai historis, estetika, dan spiritual, Tari Seudati berpotensi besar menjadi daya tarik wisata unggulan apabila dikelola melalui kebijakan yang strategis dan berkelanjutan. Pelestarian yang dilakukan secara sistematis tidak hanya menjaga keberlanjutan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi kreatif berbasis komunitas yang memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal.

Dampak paling nyata dari kebijakan ini terlihat pada meningkatnya daya tarik wisata daerah. Pertunjukan Tari Seudati menjadi salah satu atraksi utama dalam paket wisata budaya yang ditawarkan kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Wisatawan tertarik menyaksikan keunikan gerak, harmoni musik, serta makna filosofis yang terkandung dalam tarian ini. Fenomena ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat citra Pidie Jaya sebagai destinasi budaya yang khas dan autentik.

Pelestarian Seudati juga menumbuhkan berbagai peluang ekonomi baru di tingkat lokal. Berkembangnya pariwisata berbasis budaya mendorong keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan ekonomi seperti penyediaan jasa pemandu wisata, penjualan kerajinan tangan, penyediaan akomodasi, serta penyelenggaraan acara budaya. Dampak ekonomi ini memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat hubungan antara pelestarian budaya dengan kesejahteraan sosial. Lebih jauh, kegiatan pendidikan dan pelatihan seni yang digagas pemerintah turut memperdalam pengetahuan generasi muda tentang Seudati, sehingga warisan budaya ini dapat terus diwariskan secara berkelanjutan.

Kebijakan pelestarian juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya Aceh di tingkat regional maupun nasional. Melalui berbagai inisiatif seperti Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS), festival budaya, dan promosi digital, Tari Seudati kini semakin dikenal sebagai representasi dari nilai-nilai keislaman, keberanian, dan solidaritas masyarakat Aceh. Dampak sosial yang ditimbulkan tidak hanya berupa meningkatnya rasa bangga masyarakat terhadap budayanya sendiri, tetapi juga bertambahnya kesadaran akan pentingnya pelestarian seni tradisional sebagai bagian dari pembentukan karakter kolektif.

Selain memperkuat identitas, kebijakan pelestarian Seudati juga memperluas diversifikasi produk pariwisata di Kabupaten Pidie Jaya. Jika sebelumnya wisata daerah ini didominasi oleh wisata alam, sejarah, dan religi, kini kehadiran Seudati memperkaya portofolio atraksi wisata budaya yang dapat memperpanjang masa tinggal wisatawan. Diversifikasi ini penting untuk memperkuat daya saing destinasi dan memperluas segmen pasar wisata. Namun demikian, masih terdapat kendala yang perlu diatasi, antara lain keterbatasan dana, minimnya fasilitas, serta kurangnya tenaga pelatih profesional. Permasalahan ini menuntut adanya kolaborasi lebih erat antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas seni guna menjamin tersedianya sumber daya yang memadai.

Secara khusus, program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) menjadi contoh nyata kebijakan pelestarian yang berdampak positif terhadap pengembangan pariwisata. Program ini tidak hanya memperkenalkan Tari Seudati kepada peserta didik, tetapi juga menempatkan seni tradisional sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Melalui dukungan dana otonomi khusus (Otsus) dan keterlibatan langsung maestro Seudati, GSMS menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan kebudayaan lokal. Dampaknya terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan seni, serta terciptanya jejaring kolaboratif antara sekolah, pemerintah, dan komunitas budaya yang memperkuat ekosistem pelestarian seni di daerah.

Namun, keberhasilan kebijakan tersebut masih perlu ditinjau secara kritis dari sisi efektivitas jangka panjang. Penyelenggaraan festival budaya yang tidak rutin, promosi digital yang belum merata di wilayah pedesaan, serta keterbatasan regulasi hukum menunjukkan masih adanya kesenjangan antara desain kebijakan dan implementasinya di lapangan. Pendirian sanggar tari, meskipun telah menjadi langkah strategis dalam regenerasi seniman, akan lebih efektif jika diikuti dengan pembentukan *Qanun Pelestarian Seudati* sebagai payung hukum yang menjamin keberlanjutan program dan perlindungan terhadap hak kekayaan budaya daerah.

Dengan demikian, kebijakan pelestarian Tari Seudati di Pidie Jaya dapat dikatakan telah mengarah pada pendekatan yang progresif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Upaya ini tidak hanya menjaga eksistensi seni tradisional, tetapi juga menempatkannya sebagai aset strategis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Untuk mencapai dampak yang lebih luas dan berjangka panjang, diperlukan sinergi antara pemerintah, komunitas lokal, lembaga pendidikan, dan sektor swasta agar Tari Seudati dapat terus hidup sebagai bagian dari identitas budaya Aceh sekaligus sumber daya ekonomi yang berdaya saing di era global.

SIMPULAN

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya dalam pelestarian Tari Seudati dan pengembangan pariwisata budaya masih menghadapi sejumlah keterbatasan dalam hal efektivitas implementasi. Berbagai program yang telah dijalankan menunjukkan komitmen terhadap perlindungan dan pengembangan seni tradisional, namun belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan kesadaran budaya masyarakat, memperluas promosi pariwisata, dan memperkuat pemberdayaan ekonomi berbasis budaya lokal. Faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan finansial, minimnya penyelenggaraan festival budaya, serta lemahnya sistem *monitoring* dan evaluasi menjadi penghambat utama dalam mewujudkan tujuan kebijakan secara optimal. Tantangan globalisasi dan modernisasi turut memperumit upaya pelestarian karena memengaruhi minat dan orientasi generasi muda terhadap kesenian tradisional.

Untuk mencapai hasil yang lebih berkelanjutan, diperlukan pendekatan kebijakan yang lebih holistik, terintegrasi, dan partisipatif. Pemerintah daerah perlu memperkuat alokasi dana, memperbaiki mekanisme pengawasan, serta memperluas kolaborasi dengan sektor swasta, lembaga pendidikan, komunitas seni, dan masyarakat umum. Penguatan infrastruktur budaya, integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan formal, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi dapat

menjadi langkah strategis dalam memperkuat daya hidup Tari Seudati. Dengan demikian, pelestarian Tari Seudati tidak hanya dimaknai sebagai upaya mempertahankan warisan budaya masa lalu, tetapi juga sebagai strategi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat lokal.

Melalui kebijakan yang terencana dengan baik, Tari Seudati berpotensi menjadi ikon pariwisata unggulan Aceh yang mampu menarik wisatawan, memperkuat identitas kultural, dan memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Namun, keberhasilan jangka panjang dari kebijakan ini bergantung pada konsistensi dukungan politik, komitmen lintas sektor, serta kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang menjadi jati diri daerah.

REFERENSI

- Amalia, A. W. (2013). *Karakteristik Tari Seudati pada masyarakat Kabupaten Pidie*. Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Medan.
- Efendi, J. (2018). Strategi Majelis Adat Aceh (MAA) dalam melestarikan budaya Aceh. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 2(2), 147–156.
- Essi, et al. (2014). *Seudati di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fatmi, N., & Fauzan, F. (2022). Kajian pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan melalui kearifan lokal Aceh. *Jurnal Al-Madaris: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(2), 31–41. <https://doi.org/10.47814/al-madaris.v3i2.201>
- Fazal, K. (2017). Tradisi Tari Seudati masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh. *Jurnal Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 2(1), 68–94.
- Hasan, R. (2013). Seni Seudati: Media edukasi sufistik dalam mengembangkan nilai sosial-religius masyarakat Aceh. *Jurnal At-Tahrir*, 13(1), 151–170. <https://doi.org/10.21154/at-tahrir.v13i1.42>
- Ibrahim, I. (2018). Nilai-nilai konseling Islam pada seni tari Seudati di kalangan masyarakat Aceh. *Jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 13–31.
- Mauidhah. (2017). *Pesan-pesan komunikasi Islam dalam tarian tradisional Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Monika, I. (2011). Kebijakan pemerintah daerah dalam pelestarian kesenian tradisional di Kota Makassar. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 63–96.
- Mujiburrahman. (2024). Preservation of traditional art in the modern era: A case study of Seudati dance in the disruption era in Pidie Jaya Regency. *Andalas International Journal of Socio-Humanities*, 6(2), 91–99. <https://doi.org/10.25077/aijosh.v6i2.69>
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan etnopedagogi sebagai media pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(2), 28–39. <https://doi.org/10.30605/hurriah.v2i2.1042>
- Tjahjopurnomo, R., Arbi, Y., Yulianto, K., Kosim, M. R. A., Oesman, O., & Sukasno. (2011). *Konsep penyajian museum*. Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- View of *Tari Seudati Inong di Kabupaten Aceh Besar: Identifikasi bentuk koreografi*. (n.d.). Retrieved from <https://repository.kemdikbud.go.id/>
- Yanti, M. (2017). Perubahan sosial dalam tarian. *Imaji*, 15(2), 197–206. <https://doi.org/10.21831/imaji.v15i2.17020>

Daftar Informan

- 1) Husni, Ketua Dewan Kesenian Pidie Jaya. Staf Ahli Majelis Adat Aceh Pidie Jaya (MAA)
- 2) Marzuan, Kabid Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pidie Jaya